

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer (manasuka) yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan juga untuk mengidentifikasi diri. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi di lingkungan sosial kerap mendapati berbagai masalah-masalah dalam percakapan di masyarakat, namun demikian, hambatan semacam ini sering terjadi karena terbatasnya kemampuan penutur dengan petutur. Tetapi, konsep dasar komunikasi tidak menjadi permasalahan yang serius berkomunikasi selama penutur dan petutur dapat saling memahami ujaran akibat perbedaan dua bahasa tersebut. Masalah dalam sosiolinguistik merupakan topik-topik yang dianalisis dalam kajian ini adalah sosiolinguistik dan budaya etnik pada pemakaian bahasa. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi sosial menimbulkan kecenderungan munculnya variasi bahasa. Variasi bahasa itu berupa alih kode dan campur kode yang berfungsi untuk menjaga kebersamaan dalam komunitasnya saat berkomunikasi (Amri, 2019).

Campur kode adalah suatu keadaan bila mana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu yang menuntut percampuran bahasa (Lestari & Rosalina, 2024). Campur kode dapat berupa serpihan kata, frase, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Intinya, ada satu bahasa yang digunakan, tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain (Sudarja, 2019). Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, frasa, klausa, idiom, dan sapaan (Munandar, 2018).

Alih kode merupakan peralihan pemakaian dari suatu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Alih bahasa ini sepenuhnya terjadi karena perubahan-perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa. Perubahan-perubahan yang dimaksud meliputi faktor-faktor seperti hubungan antara pembicara dan

pendengar, variasi bahasa, tujuan berbicara, topik yang dibahas, waktu dan tempat berbincang. Alih kode yaitu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (Afria, 2016).

Keberagaman bahasa mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat sehingga menimbulkan campur kode dan alih kode dalam berkomunikasi. Dalam bersosialisasi manusia membutuhkan media untuk saling berkomunikasi, yaitu bahasa. Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, tanpa bahasa manusia akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi. Bahasa juga bersifat manusiawi, artinya bahwa bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia.

Kebijakan kependudukan di Indonesia telah dimulai sejak zaman Hindia Belanda. Pada saat itu, Pemerintah Kolonial Belanda mulai menyadari bahwa kepadatan penduduk di Pulau Jawa semakin tinggi, sehingga Pemerintah Kolonial mulai memikirkan adanya proyek permukiman kembali (*resettlement*), yaitu penempatan petani-petani dari daerah di Pulau Jawa yang padat penduduknya, ke desa-desa baru yang disebut “koloni” di daerah-daerah di luar Jawa. Oleh karena itu, kebijakan ini kemudian dikenal sebagai kebijakan kolonisasi. Setelah Indonesia merdeka, dan program kolonisasi berubah nama menjadi transmigrasi (Abadi *et al*, 2016).

Transmigrasi adalah sistem pengembangan terpadu yang merangkum seperangkat prinsip dan metode untuk pelaksanaan pemukiman dan kehidupan baru bagi kelompok masyarakat. Transmigrasi sebagai salah satu sistem, menunjuk ke berbagai kegiatan, usaha disiplin ilmu yang digabungkan menjadi satu usaha keseluruhan yang terkait dengan penghapusan masyarakat dalam konteks pembangunan nasional. Tujuan resmi program ini adalah untuk mengurangi kemiskinan dan kepadatan penduduk di Jawa, memberikan kesempatan bagi orang-orang yang ingin bekerja, dan memenuhi tenaga kerja perlu untuk menumbuhkan sumberdaya di pulau-pulau lain seperti Papua, Kalimantan, Sumatera, dan Sulawesi. Warga transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah yang padat penduduknya ke area wilayah pulau lain yang penduduknya masih sedikit atau belum ada penduduknya (Iqbal, 2021).

Pada sejarahnya, Aceh termasuk salah satu daerah yang paling akhir menerima transmigran. Lokasi transmigrasi pertama kali dibuka di Aceh pada tahun 1964 di daerah Blang Peutek, Padang Tiji, Kabupaten Pidie dengan jumlah transmigran sebanyak 100 Kepala Keluarga (KK). Pada tahun 1976 pemerintah pusat kembali membuka lokasi transmigrasi dan menempatkan transmigran sebanyak 300 KK di lokasi Cot Girek, Kabupaten Aceh Utara. Pada tahun 1978 Provinsi Daerah Istimewa Aceh ditetapkan sebagai salah satu daerah penerima transmigran, sesuai dengan Keppres Nomor 7 Tahun 1978 (Abadi *et al*, 2016).

Atulintang merupakan salah satu daerah transmigrasi yang ada di Aceh Tengah, seperti kita ketahui transmigrasi merupakan program yang dibuat oleh pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduk ke daerah lain di dalam wilayah Indonesia. Sejak tahun 2006 Atulintang sudah resmi menjadi kecamatan dengan Camat pertama bapak Adli Salim. Dengan nama-nama kampungnya adalah Atu Lintang, Gayo Murni, Merah Mege, Merah Pupuk, Merah Muyang, Merah Jernang, Tanoh Abu, Kepala Akal, Pantan Damar dan Damar Mulyo.

Kecamatan Atulintang ini adalah daerah multietnis sehingga memiliki banyak bahasa atau multibahasa. Kecamatan Atulintang terdiri dari 10 desa, dan di dalam kecamatan Atulintang terdapat bermacam-macam bahasa seperti bahasa Gayo, bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Aceh, dan bahasa Sunda. Penduduk Kecamatan Atulintang adalah masyarakat pendatang atau transmigran yang berasal dari luar maupun dalam Aceh.

Penggunaan bahasa di setiap desa yang ada di kecamatan Atulintang dan nama-nama desa disertai bahasa yang sering digunakan di daerah kecamatan Atulintang. Di daerah Atulintang bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Jawa, misalkan pada desa Bintang Kekelip bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Gayo, desa Damar Mulyo bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Jawa, desa Gayo Murni bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Gayo, desa Kepala Akal bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Gayo dan bahasa Jawa, desa Merah Jernang bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Sunda dan bahasa Jawa, desa Merah Mege bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Gayo desa Merah Muyang bahasa yang dominan digunakan adalah

bahasa Gayo, desa Merah Pupuk bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, desa Pantan Damar bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Madura, Dan desa Tanoh Abu bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Jawa.

Berikut merupakan salah satu contoh percakapan yang terdapat campur kode yang terdapat pada masyarakat Kecamatan Atulintang.

A: Bunda *nyileh* baju gamis bunda ya!

B: Untuk apa?

A: Mau ada acara sekolah

B: Oh, ambilkan terus dilemari!

Pada contoh di atas terdapat campur kode pada kalimat Bunda *nyileh* baju gamis bunda ya. Campur kode pada kalimat itu adalah "*nyileh*". Kata *nyileh* berasal dari bahasa Jawa yang berarti "pinjam". Kata *nyileh* di atas bermaksud ingin meminjam baju gamis kepada bundanya. Pencampuran bahasa dilakukan oleh penutur A yang mencampurkan bahasa pada saat berbicara kepada penutur B.

A: " Jam berapa kamu sampai? "

B: " Subuh tadi sekitar jam setengah enam "

A: " *Nuh, hanati lemendi kam geh kini?* "

(Kenapa lama sekali kamu datang kesini)

B: " *Yoh, te kune male jelene no le macet di serloni* "

(Duh, mau bagaimana jalanan, harini macet)

Pada contoh di atas terdapat alih kode, mula-mula penutur A dan B menggunakan bahasa Indonesia, kemudian beralih menggunakan bahasa Gayo. Percakapan tersebut terlihat bahwa penutur A bertanya pada mitra tutur B jam berapa kamu sampai dengan menggunakan bahasa Indonesia kemudian penutur A kembali bertanya kepada mitra tutur B kenapa lama sekali kamu sampai ke sini, mitra tutur menjawab bahwa dalam perjalanan terjadi macet.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang penggunaan campur kode dan alih kode pada masyarakat transmigran di kecamatan Atulintang kabupaten Aceh Tengah. Adapun hal yang mendasari peneliti melakukan penelitian ini adalah *pertama*, masyarakat transmigran di kecamatan Atulintang adalah masyarakat yang berasal dari daerah

yang berbeda-beda dan tetap dapat dalam melakukan percakapan tanpa ada hambatan. *Kedua*, masyarakat transmigran di kecamatan Atulintang sering melakukan campur kode dan alih kode dalam masyarakat yang memiliki beragam suku. *Ketiga*, penelitian terkait penggunaan campur kode dan alih kode pada masyarakat transmigran di kecamatan Atulintang kabupaten Aceh Tengah belum pernah diteliti sebelumnya oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di Universitas Malikussaleh.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa penting untuk meneliti tentang kajian campur kode dan alih kode. Penelitian ini berfokus pada campur kode dan alih kode pada masyarakat transmigran di kecamatan Atulintang. Dengan demikian penelitian ini berjudul “Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode pada Masyarakat Transmigran di Kecamatan Atulintang Kabupaten aceh Tengah” dalam kajian sosiolinguistik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut ini:

1. Bentuk penggunaan campur kode dan alih kode yang terdapat pada masyarakat transmigran Kecamatan Atulintang, Kabupaten Aceh Tengah.
2. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi antara masyarakat transmigran di Kecamatan Atulintang Kabupaten Aceh Tengah.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka fokus permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk penggunaan campur kode pada masyarakat transmigran Kecamatan Atulintang, Kabupaten Aceh Tengah.
2. Bentuk penggunaan alih kode pada masyarakat transmigran Kecamatan Atulintang, Kabupaten Aceh Tengah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk penggunaan campur kode pada masyarakat transmigran Kecamatan Atulintang, Kabupaten Aceh Tengah?
2. Bagaimanakah bentuk penggunaan alih kode pada masyarakat transmigran Kecamatan Atulintang, Kabupaten Aceh Tengah?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk campur kode pada masyarakat transmigran Kecamatan Atulintang, Kabupaten Aceh Tengah?
2. Mendeskripsikan bentuk alih kode pada masyarakat transmigran Kecamatan Atulintang, Kabupaten Aceh Tengah?

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang bersifat teoritis dan praktis bagi perguruan tinggi.

A. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti dan memperluas wawasan mengenai campur kode dan alih kode pada masyarakat transmigrasi Kecamatan Atulintang, Kabupaten Aceh Tengah.
- 2) Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya agar menjadi rujukan dalam melanjutkan penelitian mengenai campur kode dan alih kode.

B. Manfaat Praktis

- 1) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mempermudah peneliti berikutnya dalam meneliti sosiolinguistik mengenai campur kode dan alih kode.
- 2) Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai khasanah ilmu pendidikan di bidang bahasa dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai guru maupun akademis saat melanjutkan penelitian serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.